

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Kata dakwah dapat didefinisikan sebagai ajakan kepada umat manusia menuju jalan Allah, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, dengan tujuan agar mereka mendapatkan petunjuk sehingga mampu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat” (Hajir Tajiri, 2015: 16). Sedangkan menurut *Muhyidin* (2002: 32-34) bahwa:

“pengertian dakwah dijelaskan dengan fokus penekanan pada proses pemberian bantuan, penyebaran pesan, pengorganisasian, dan pemberdayaan sumber daya manusia. Setiap dalam menjelaskan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, menganalisis tantangan, problem kebatilan, urgensi pengamalan aspek pesan, dan profesionalisme. Pada intinya, dakwah merupakan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama dakwah.”

Adapun dari tinjauan aspek terminologis, pakar dakwah “*Syekh Ali Mahfuz*” mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat. Pengertian dakwah yang dimaksud, menurut “*Ali Mahfuz*” “lebih dari sekedar ceramah dan pidato, walaupun memang secara lisan dakwah dapat diidentikan dengan keduanya. Lebih dari itu, dakwah juga meliputi tulisan (*bi al-qalam*) dan perbuatan sekaligus keteladanan (*bi al-hal wa al-qudwah*)” (Ilyas Ismail & Frio Hotman, 2011: 28-29).

Sekalipun betul secara umum bahwa persepsi dan pemahaman masyarakat tentang dakwah telah mengalami sedikit perubahan. Misalnya pada masa lalu dan mungkin juga masih tetap pada sebagian masyarakat sekarang, masih juga mengartikan dakwah secara paraktis sama dengan ceramah, yaitu proses atau kegiatan menyampaikan ajaran Islam secara lisan yang dilakukan oleh penceramah diatas

mimbar. Sehingga sangat dimungkinkan ketika orang berbudi pekerti yang terpuji dan menolong orang yang membutuhkan bantuan, mempererat persaudaraan, meningkatkan kesejahteraan, dan menegakkan keadilan bukan sebagai kegiatan dakwah. Karena itu wajar jika Nurcholish Majid mengatakan “bahwa dakwah sekarang harus ada perubahan. Sebab kalau tidak, dakwah akan kehilangan makna dan substansinya” (Enjang AS, 2009: 2).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya, Keragaman budaya di Indonesia tercipta karena negara Indonesia memiliki kekayaan, potensi dan variasi pada setiap daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Keragaman budaya di setiap daerah Indonesia ini adalah ciptaan manusia yang berkembang di masyarakat itu sendiri. Hal ini senada dengan pernyataan “D. Mitchell dalam buku *Dasar-dasar Komunikasi antar Budaya*” mengatakan sebagai berikut. “Kebudayaan adalah sebagian dari perulangan keseluruhan tindakan atau aktivitas manusia (produk yang dihasilkan manusia) yang telah memasyarakat secara sosial dan bukan sekedar dialihkan secara genetik” (Liliweri, 2013:101). “Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam kebudayaan adalah sistem kepercayaan, pengetahuan, perekonomian, kesenian, komunikasi, organisasi social dan seterusnya” (Sedyawati, 2012:325).

Hal ini sependapat dengan *Burnett Tylor* bahwa: “kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat” (Liliweri,2013: 107).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keterkaitan seluruh unsur kebudayaan masyarakat yang dapat diterima dan diakui oleh masyarakat. Salah satu dari unsur kebudayaan adalah kesenian. Menurut

Kayam, menyatakan bahwa “kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan dan berkembang menurut kondisinya” (Kayam,1981:15). Kesenian merupakan salah satu unsur dalam kebudayaan yang dapat dinikmati oleh manusia dalam kehidupan di masyarakat. Setiap masyarakat memiliki ciri khas sendiri dalam berkesenian karena identitas masing-masing daerah tidak terlepas pada kesenian yang dapat dinikmati. Pendapat ini senada dengan *Koentjaningrat* yang menyatakan bahwa “kesenian adalah segala ekpresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati”(2009:298).

Hampir seluruh masjid di Indonesia memiliki bedug, biasanya dipergunakan sesaat sebelum adzan untuk mengingatkan waktu shalat dan mengajak umat Islam shalat berjamaah di Masjid. Ada yang berpendapat, bedug terkait erat dengan budaya Tiongkok yang dibawa masuk ke masjid-masjid nusantara oleh *Laksamana Cheng Ho* yang kebetulan juga muslim. Namun, bila ditilik dari sisi sejarah, nenek moyang kita sudah mengenal *nekara dan moko*, semacam genderang untuk ritual minta hujan yang terbuat dari perunggu atau logam lainnya.

Kata bedug sendiri sudah disinggung dalam *kidung Malat*, karya sastra berisi cerita-cerita panji yang ditulis pada zaman Majapahit di abad 14-16 masehi. Disana disebutkan 2 macam bedug, yaitu bedug besar yang diberi nama tegteg dan bedug biasa. Pada masa itu bedug berfungsi sebagai alat komunikasi, penanda waktu dan pemberi peringatan. Menurut *Cornelis de Houtman dalam D'Eerste Boek*, penggunaan bedug sudah meluas pada abad ke-16. Ini dia saksikan sendiri saat ekspedisi ke Banten.

Bedug dapat disebut sebagai perwujudan akulturasi budaya lokal dengan Tiongkok, India dan Timur Tengah. Mukhtamar Nahdlatul Ulama (NU) ke-11 tahun 1936 di Banjarmasin, Kalimantan Selatan mengukuhkan penggunaan bedug dan kentongan sebagai bagian syiar Islam yang selama ini telah dirintis oleh para Wali

Songo. “Meskipun saat ini penggunaan bedug sudah mulai digerus gerakan modernisme Islam, namun di pelosok desa-desa muslim di seluruh nusantara sisa-sisanya masih banyak kita lihat. Sudah sepantasnya bedug sebagai warisan budaya kita lestarikan dan jaga bersama-sama.” (Albana, 2015: 53)

Adapun fungsi bedug sebagai berikut:

1. Fungsi sosial: Bedug berfungsi sebagai alat komunikasi atau petanda kegiatan masyarakat, mulai dari ibadah, petanda bahaya, hingga petanda berkumpulnya sebuah komunitas.
2. Fungsi Estetika : Bedug berfungsi dalam pengembangan dunia kreatif, konsep, dan budaya material musical.
3. Fungsi Komunikasi : Dalam hal komunikasi bedug biasanya digunakan untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain lewat ketukan-ketukan tertentu yang sudah dibuat sejak lama. Seperti saat akan sholat maghrib pada zaman dulu. (Albana, 2010:54)

Rampak bedug, menurut *Ririn Kuswandari* dalam skripsinya yang berjudul “*Bentuk penyajian kesenian Rampak Bedug di sanggar pamanah kabupaten Pandeglang Provinsi Banten*” (2014),

“Dalam perkembangan dakwah di Banten dilakukan melalui budaya rampak bedug, adalah salah satu kesenian memainkan alat musik bedug yang khas dari daerah Banten. Dalam pertunjukan Rampak Bedug ini pemain bedug memaikkannya dengan kompak sehingga menghasilkan suara yang indah dan enak didengar. Selain itu kesenian ini juga dikemas dengan gerakan-gerakan tari sehingga terlihat menarik dan atraktif”.

kesenian Rampak Bedug ini tumbuh dan banyak berkembang di daerah Pandeglang, kemudian menyebar ke daerah Banten lainnya. Sebelum adanya teknologi modern, bedug awalnya digunakan oleh masyarakat sebagai penanda datangnya waktu sholat untuk umat Islam. Berawal dari kreativitas masyarakat di sana, bedug dijadikan sebagai alat untuk menyemarakkan bulan Ramadhan. Secara

berkelompok mereka memainkan bedug dengan berbagai irama dan kekompakan sehingga menghasilkan suara yang enak untuk didengarkan.

Kesenian ini pun berlanjut dengan sering diadakannya pertandingan antar kampung. Selain sebagai sarana berkreasi, permainan bedug menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat khususnya pada saat bulan suci Ramadhan. Karena merupakan kesenian yang menarik, para seniman disana kemudian mengkreasikan dengan berbagai gerakan dan beberapa variasi dalam permainan bedug, sehingga menghasilkan pertunjukan yang atraktif dan menarik. Kesenian ini pun mulai dikenal dan menarik hati masyarakat, sehingga secara rutin pertunjukan ini diadakan setiap tahunnya dan menjadi tradisi bagi masyarakat Banten, khususnya daerah Pandeglang, dalam lirik lagu yang didendangkan seni rampak bedug berisi nilai-nilai keislaman sehingga masyarakat tidak hanya menikmati musiknya saja akan tetapi mendapat nasihat-nasihat keislaman dari pertunjukan rampak bedug.

Rampak bedug di Desa Kadumerak Kecamatan Karang Tanjung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten salah satu sanggar seni yang berada di Kabupaten Pandeglang yang masih melestarikan budaya *Rampak Bedug*. Sanggar ini salah satu sanggar yang bergerak di bidang kesenian tradisi masyarakat Banten. “Awal mula berdiri sanggar ini tahun 2000, di latar belakang oleh sekelompok orang yang memiliki keinginan yang sama dari setiap orang yang berkecimpung di dunia seni untuk menjaga kelestarian kesenian khususnya di Kabupaten Pandeglang.” (Wawancara, E. Wiraatmajaya 27 Maret 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pesan yang disampaikan melalui rampag bedug. Sehingga diambil sebuah judul: PESAN DAKWAH DALAM BUDAYA RAMPAK BEDUG (Study deskriptif tentang pesan dakwah rampak bedug di desa Kadumerak kecamatan Karang Tanjung kabupaten Pandeglang Provinsi Banten).

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah tentang pesan dakwah dalam budaya rampag bedug ini, dapat di klarifikasikan sebagai suatu masalah yang termasuk dalam wilayah penelitian bidang dakwah islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah budaya rampak bedug itu?
2. Bagaimanakah kaitan rampak bedug dengan kegiatan dakwah?
3. Bagaimana pesan dakwah dalam rampak bedug?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hal-ihwal terkait budaya rampak bedug.
2. Untuk mengetahui kaitan dakwah dalam budaya rampak bedug.
3. Untuk mengetahui pesan dakwah dalam rampag bedug..

D. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah, khususnya pada perkembangan dan kajian di bidang dakwah. Tentang pesan dakwah yang terkandung dalam budaya rampag bedug. Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan menarik peneliti lain khususnya dikalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau serupa.

E. Kerangka Penelitian

I. Pesan Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari muka bumi. Dalam al-Quran banyak ayat yang secara implisit menunjukkan suatu kewajiban melaksanakan dakwah antara lain :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا
 وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru menuju Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata: sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. (fushsilat:33)

“Dakwah sekarang difahami bukan hanya proses penyampaian pesan islam dalam bentuk ceramah, khutbah di podium atau mimbar saja, yang biasa dilakukan oleh penceramah atau mubaligh, akan tetapi dakwah merupakan berbagai aktivitas keislaman yang memberikan dorongan, percontohan, penyadaran baik serupa aktivitas lisan atau tulisan (ahsanuqaulan) maupun aktivitas perbuatan nyata (ahsanuamalan) dalam percontohan, penyadaran baik berupa aktivitas lisan atau tulisan (ahsanuqaulan) maupun aktivitas perbuatan nyata (ahsanuamalan) dalam rangka merealisasikan nilai-nilai ajaran islam yang dilaksanakan oleh seluruh umat islam dengan kedudukan sesuai dengan profesinya masing-masing, untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang sakam, hasanah, thayyibah (adil,makmur,sejahtera), dan memperoleh ridha Allah”. (Enjang dan Aliyudin, 2009: 52).

Dalam agama Islam kita diperintahkan agar selalu saling mengajak kepada kebaikan dan saling mengingatkan agar menjauhi keburukan. Oleh sebab itu, berdakwah dalam agama Islam sangat dianjurkan karena dakwah merupakan salah satu cara yang dapat melakukan perubahan penghidupan seseorang dan dalam

berdakwah kita harus memerhatikan kepada siapa kita berdakwah dan yang terpenting kita harus tahu informasi atau pesan apa yang akan kita sampaikan.

“Pada prinsipnya, pesan apa pun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur’an dan Hadist, pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Qur’an dan Hadist) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Qur’an dan Hadist)”. (Moh.Ali Aziz, 2004: 319).

Adapun arti perkata dari jenis pesan dakwah yaitu, yang pertama jenis berarti ragam, macam, marga dan lain lain. Yang kedua pesan berarti informasi, pemberitahuan atau inti sari dari suatu pembicaraan yang lebar. Yang ketiga dakwah yaitu ajakan atau seruan. Menurut istilah (terminologi) definisi dakwah oleh *Drs.Hamsah Ya’kub*, dalam bukunya “*Publisistik Islam*” memberikan pengertian bahwa “dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah bijaksana untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya”. (Hasan Bisri, 2010: 73).

Jadi Pesan Dakwah adalah “al-Islam bersumber dari Al-Qur’an dan hadist sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syari’ah, dan akhlak dengan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya”. (Warid Bachtiar, 1997:33-34)

II. Metode Dakwah

Metode adalah suatu cara yang ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia .Metode dakwah menurut *Moh.Ali.Aziz* (2004: 340) “adalah, jalan atau cara yang di pakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah islam”. Secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah, yaitu:

1. *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga mudah di mengerti dan mereka tidak merasa bosan dan apa yang da'i sampaikan.
2. *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran islam dengan rasa kasih sayang (lemah lembut), sehingga apa yang disampaikan dai tersebut bisa menyentuh hati si madu.
3. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau tanya jawab. Dengan ini dai bisa mengetahui apa yang menjadi pertanyaan oleh sekelompok orang/individu tentang suatu masalah dalam kehidupan.

III. Dakwah dengan Kesenian

Seni Islam Sebagai Media Dakwah Seni adalah tata hubungan manusia dengan bentuk-bentuk pleasure yang menyenangkan. Seni merupakan hasil kreasi manusia yang mengedepankan estetika sehingga dapat diterima dan dinikmati oleh orang lain. Menurut *Yusuf Qardhawi* (2001: 45), "seni adalah suatu kemajuan yang dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia dan tidak menurunkan martabatnya". Ia merupakan ekspresi jiwa yang mengalir babas, memerdekakan manusia dari rutinitas dan kehidupan mesin produksi, berpikir, bekerja dan memproduksi.

Dengan definisi demikian maka setiap perkembangan seni baik pada masa lampau maupun masa kini bisa dikatakan seni Islam asalkan kerangka dasar dari definisi-definisi di atas. Dengan kata lain, "seni bisa kita kategorisasikan seni Islam bukan terletak pada dimana dan kapan seni tersebut termanifestasikan, melainkan pada esensi dari ajaran-ajaran Islam yang terjewantahkan dalam karya seni tersebut". (Harun Nasution dan Azyumardy, 1985:48)

Sedangkan menurut K. Prenc.M

“seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam hati orang yang dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi dalam bentuk yang ditangkap oleh panca indra pendengaran (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau yang dilahirkan dengan gerak (seni drama dan tari) maka seni dapat digunakan sebagai salah satu media dakwah”. (K. Prenc.M, 1969:425)

“Media berasal dari Bahasa latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti prantara, tengah atau pengantar. Dalam Bahasa Inggris media bentuk dari medium yang berarti tengah, antara, rata-rata”. (Moh. Ali. Aziz, 2004:403) Adapun yang dimaksud media dakwah adalah “alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad’u”. (Wahidin Saputra, 2012:288) Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah, dan surat kabar.

“Media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat prantara untuk mencapai satu tujuan tertentu. Sedangkan dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah, media dakwah ini berupa alat, barang, kondisi, kondisi tertentu dan sebagainya”. (Asmuni Syukir, 1983:63)

IV. Rampak Bedug

Banten adalah provinsi baru, yang sah berdiri pada tahun 2000. Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banten,

“terdapat beberapa kesenian khas daerah Banten, diantaranya: kesenian wayang garing, kesenian ubrug, kesenian terbang gede, kesenian tarian kreasi, rudat, kesenian pencak silat, pantun bambu, marawis, rampak bedug, kesenian pandingdang pandegangan, kesenian buaya putih, dzikir saman, kesenian dogdog lojor, debus, dan lain-lain. Semua jenis kesenian itu memiliki basis komunitas yang berbeda-beda. Kesenian rampak bedug sendiri berpusat di Kabupaten Pandeglang”. Istilah ‘rampak bedug’ diambil dari dua kata, yaitu ‘rampak’ dan ‘bedug’. Kata ‘bedug’ sendiri sangat familiar di telinga umat Islam, mengingat bentuk bedug memang sangat dekat dengan unsur-unsur dakwah Islam. Bedug juga biasa mudah dijumpai di masjid-masjid dan surau. Bedug merupakan alat bunyi yang dipergunakan sebagai petanda bahwa telah masuk waktu untuk melakukan ibadah shalat, selain itu juga bedug digunakan sebagai pemberitahuan terkait acara keagamaan. Bedug yang dimaksud dalam hal ini adalah “bedug lojor, yaitu bedug berukuran sedang dan besar, yang bisa menghasilkan bunyi yang lumayan nyaring.” (Hasil survey, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pandeglang 27 Maret 2017)

Dari sisi sejarah keberadaan bedug di Nusantara, khususnya di Banten terdapat beberapa pendapat. Pendapat pertama menyebutkan bahwa bedug merupakan alat bunyi yang berasal dari Negeri Cina. Adanya Bedug dikaitkan dengan ekspedisi pasukan *Cheng Ho* abad ke- 15. Laksamana utusan kekaisaran Ming yang muslim itu menginginkan suara bedug di masjid-masjid, seperti halnya penggunaan alat serupa di kuil-kuil Budha di Cina. Ada pula pendapat bedug berasal dari tradisi drum Cina yang menyebar ke Asia Timur, kemudian masuk Nusantara. Ada pula pendapat yang menyebutkan “bahwa bedug merupakan peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia”. (Aam, Masduki. Dkk., 2005: 125).

M. Dwi Cahyono, arkeolog dari Universitas Negeri Malang, berpendapat “bahwa pada masa prasejarah, nenek moyang kita juga sudah mengenal nekara dan moko, sejenis genderang dari perunggu”. Pemakaiannya berhubungan dengan religi minta hujan.¹⁷ Selain dua pendapat itu, ada pula pendapat lain yang

menyebutkan bahwa penggunaan bedug mulai dilakukan pada zaman Majapahit pada abad ke 14-16 Masehi. *Cornelis De Houtman* dalam catatan perjalanannya *D'eerste Boek* menjadi saksi keberadaan bedug yang sudah meluas pada abad ke-16. Ketika komandan ekspedisi Belanda itu tiba di Banten, ia menggambarkan di setiap perempatan jalan terdapat genderang yang digantung dan dibunyikan memakai tongkat pemukul yang ditempatkan di sebelahnya. Fungsinya sebagai tanda bahaya dan penanda waktu. Kesaksian ini jelas menunjuk pada bedug.

Sementara kata 'rampak' mengandung arti 'serempak'. Serempak artinya bersamaan, berbarengan, dan harmoni. Jadi, 'rampak bedug' dapat dikatakan sebagai kesenian yang menjadikan waditra berupa banyak bedug yang digunakan sebagai sarannya dan ditabuh secara 'serempak' sehingga menghasilkan irama khas yang enak untuk didengar. Rampak bedug hanya terdapat di daerah Banten sebagai ciri khas seni budaya di wilayah itu, tepatnya di Kabupaten Pandeglang.

Seiring perkembangan waktu, kelompok-kelompok seni rampak bedug juga bertebaran di beberapa wilayah di Provinsi Banten. "Salah satunya adalah di Kabupaten Serang. Di pandeglang sendiri ada sekitar sepuluh kelompok atau sanggar tari rampak bedug. Namun, dari jumlah tersebut hanya beberapa saja yang bisa sering dijumpai pentas dalam event tertentu". (Aam, Masduki, dkk., 2005: 159).

V. Lirik dan Tarian Rampak Bedug

Dalam buku *Teori Teori kesusastraan*, "lirik lagu memiliki bentuk pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga dapat pula menciptakan makna-makna yang beragam". (Wellek & Warren, 1989, p. 14-15).

Syair lirik lain yang biasanya dinyanyikan dalam pementasan kesenian rampak bedug adalah Shalawat *Yâ Nâr al-'Aini, Thola'al Badru 'Alainâ, Al-Shalâtu 'Ala Nabi, Thola'a al-Badru 'Alainâ*, dan lain sebagainya.

Yang tak kalah penting dalam kesenian rampak bedug adalah pesan akhlak sosialnya. Dalam kesenian ini digambarkan perpaduan antara seni musik, suara, dan tari, yang dilakoni oleh tiga kelompok, yakni penabuh bedug (musik), vokalis (suara), dan penari. “Ketiga unsur ini saling membahu dan melengkapi sehingga menghasilkan harmoni suara, musik dan tarian yang apik. Ini tentu menggambarkan pesan al-Quran tentang perintah untuk saling tolong-menolong”.(QS.5:2) Masyarakat sebenarnya sudah terbiasa dengan tradisi gotong royong.

Tarian dalam rampak bedug ada yang diberi judul Endahna Babarengan, yang berarti indahnya bersama-sama. Endahna Babarengan adalah menyampaikan informasi kepada orang lain, bahwa jika sesuatu dilakukan bersama-sama, maka akan menghasilkan sesuatu yang indah. Hal tersebut merupakan perwujudan dari keinginan untuk menabuh bedug secara bersama (rampak) sehingga akan menghasilkan harmonisasi yang indah. “Konsep tarian ini tentu saja bersumber dari nilai-nilai Islam bahwa kebersamaan (berjamaah) adalah perintah al- Quran. Umat Islam hendaknya tetap bersatu, bergotong royong, dan menghindari perpecahan (QS. 3:103)”. (Aam, Masduki, dkk., 2005: 165)

F. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk menghasilkan suatu penelitian yang valid, maka harus dilakukan pendekatan ilmiah yang tersusun secara sistematis supaya isinya juga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Maka dari itu peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kadumerak Kecamatan Karang Tanjung Kabupaten Pandeglang.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara menggambarkan dan mengembangkan dengan jelas bagaimana Pesan Dakwah Dalam Budaya Rampak Bedug di Desa Kadumerak Kecamatan Karang Tanjung Kabupaten Pandeglang dari data-data hasil penelitian secara objektif, dalam operasionalnya, data-data hasil penelitian tidak hanya dideskripsikan melainkan dilanjutkan dengan interpretasi dan analisis data yang dihubungkan dengan konteks dakwah.

3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dan sumber data tertulis yang berkaitan dengan Pesan Dakwah Dalam Budaya Rampak Bedug di Desa Kadumerak Kecamatan Karang Tanjung Kabupaten Pandeglang

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah “sumber data dari hasil informasi tertentu tentang sesuatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang akan diteliti” (Dewi, 2014: 93).

Dalam penelitian ini data primer adalah data yang berhubungan dengan Pesan Dakwah Dalam Budaya Rampak Bedug yang berkaitan dengan rumusan masalah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah “data yang dihasilkan dari hasil literatur buku yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti oleh sipeneliti, baik dari biro-biro statistik ataupun dari hasil-hasil penelitian peneliti” (Arifani, 2004: 16).

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipergunakan untuk menjangkau data adalah observasi dan wawancara dengan memanfaatkan catatan lapangan atau tape recorder.

a. Observasi

Observasi “merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung” (Dewi, 2014: 94). Penulis melakukan pengamatan langsung pada Pesan Dakwah Dalam Budaya Rampak Bedug di Desa Kadumerak Kecamatan Karang Tanjung Kabupaten Pandeglang

b. Wawancara

“Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung.” (Dewi, 2014: 95). Untuk melengkapi data yang diperlukan, penulis mengadakan wawancara langsung dengan beberapa informasi yang dapat mendukung data yang diperoleh melalui dokumentasi.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses “mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain” (Sugiono, 2006: 244).

Untuk menganalisis data secara cermat, dapat diteliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan data yang diperlukan.
- b) Mengklasifikasikan data menjadi data primer dan data sekunder.
- c) Data-data yang bersifat kata-kata atau kalimat digunakan analisis kualitatif yaitu dengan cara memberikan interpretasi sesuai dengan maksud yang terkandung dalam kata-kata atau kalimat tersebut.
- d) Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber melalui observasi dan wawancara dengan cara dipelajari, ditelaah yang selanjutnya dipahami.
- e) Selanjutnya peneliti berusaha menyimpulkan data tersebut sehingga diharapkan penelitian menuju pokok permasalahan yaitu sebagaimana yang tertera dalam kerangka pemikiran dan latar belakang masalah.

